

Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi pada : Sekolah Dasar di Desa Tonggolobibi)

Factors Causing the Low Quality of Education and How to Overcome It (Study on: Elementary School in Tonggolobibi Village)

Elvira

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

(*)Email Korespondensi: selvira9281@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan penentu bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakatnya (Utami Munandar, 2002 : 4). Pendidikan bermutu lahir dari sistem perencanaan yang baik (good planning system) dengan materi dan sistem tata kelola yang baik (good governance system) dan disampaikan oleh guru yang baik (good teachers) dengan komponen yang bermutu, khususnya guru. Pendidikan bermutu lahir dari guru yang bermutu. Guru yang bermutu paling tidak harus menguasai materi ajar, metodologi, sistem evaluasi, dan psikologi belajar. Guru yang baik bukan sekedar pintar, tetapi guru yang mampu memintarkan peserta didik. Guru yang baik bukan sekedar guru yang berkarakter, tetapi guru yang mampu membentuk karakter yang baik bagi peserta didiknya. Bukan sekedar guru yang mempunyai teladan dan integritas, tetapi guru yang mampu menjadikan peserta didik memiliki teladan dan patut diteladani oleh siswa. Tugas utama guru bukan hanya sekedar mengajar, tapi adalah membantu kesulitan belajar peserta didiknya. Permasalahan yang muncul, yang disebabkan oleh banyak faktor ini harus tetap dicari jalan keluarnya. Hal ini perlu dilakukan agar permasalahan tersebut tidak makin membesar yang pada akhirnya hanya akan makin memperburuk keadaan dunia pendidikan di Indonesia. Ada banyak upaya yang bisa dilakukan, namun semua memerlukan keterpaduan dan tekad yang nyata dari semua unsur, terutama semua unsur penyelenggara pendidikan, baik pendidikan maupun pendidikan informal.

Kata Kunci: Kualitas Pendidikan

Abstract

Education is a determinant for the development and realization of individuals, especially for the development of the nation and state. The progress of a culture depends on the way that culture recognizes, values, and uses human resources. Education in general aims to provide an environment that allows students to develop their talents and abilities optimally, so that they can manifest themselves and function fully in accordance with their personal and community needs (Utami Munandar, 2002: 4). Quality education is born from a good planning system with materials and a good governance system and delivered by good teachers with quality components, especially teachers. Quality education is born from quality teachers. Qualified teachers must at least master teaching materials, methodologies, evaluation systems, and learning psychology. A good teacher is not just smart, but a teacher who is able to teach students. A good teacher is not just a teacher with character, but a teacher who is able to form good character for his students. Not just a teacher who has an example and integrity, but a teacher who is able to make students have role models and should be imitated by students. The main task of the teacher is not just to teach, but to help students with learning difficulties. Problems that arise, caused by many of these factors must still be found a way out. This needs to be done so that the problem does not get bigger which in the end will only worsen the situation in the world of education in Indonesia. There are many efforts that can be done, but all of them require real integration and determination from all elements, especially all elements of education providers, both education and informal education.

Keywords: Education quality

PENDAHULUAN

Kehidupan adalah lingkaran proses. Proses kehidupan berawal dari ketiadaan menuju ke sesuatu yang ada dan kembali ke ketiadaan (1). Untuk memahami proses tersebut, mutlak dibutuhkan pendidikan. Tanpa pendidikan, manusia sulit memahami rahasia di balik alam. Tanpa pendidikan, manusia sulit untuk dapat melakukan proses pematangan kualitas dirinya. Dan tanpa pendidikan, manusia sulit mengembangkan dirinya, mengembangkan karir dan masa depannya, sulit memahami benar dan salah, baik dan buru, serta hala dan haram. Pendidikan menyadarkan manusia bahwa hidup tidak hanya sekedar makan, minum, mencari nafkah dan membangun rumah tangga (2).

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan (3). Dalam langkah pembangunan harus selalu diupayakan untuk seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman yang terus terjadi selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang kadangkala tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Namun semua memang tidak bisa dihindari. Yang perlu dilakukan adalah bagaimana upaya yang bisa kita lakukan agar semua permasalahan yang muncul bisa menemukan jalan keluarnya.

Rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas khususnya pada tingkat Sekolah Dasar. Padahal layanan pendidikan atau pembinaan dalam usia dini nantinya tentu akan menghambat pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan. Maka dari itu diperlukan kebijakan dan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakmerataan tersebut.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan tiga metode pendekatan deskriptif. Rendahnya kualitas pendidikan jenjang sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap pendidikan selanjutnya, dinyatakan dalam deskripsi yang diperoleh dengan studi literatur atau studi pustaka yang penulis temukan dalam berbagai buku, jurnal. Penelitian dan pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi terhadap laporan tahunan pendidikan dasar. Dan yang terakhir adalah wawancara untuk mengali kebenaran dan mendalami fakta yang sebenarnya, penulis mewawancarai seorang Guru SD sebagai narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (4).

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui pendidikan manusia diharapkan mampu memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup secara benar (5).

Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang untuk menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya, melainkan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul (6).

Pendidikan merupakan penentu bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara (7). Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia. Dalam hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, yaitu kepada peserta didik. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal,

sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakatnya (8).

Pendidikan Bermutu

Pendidikan dianggap bermutu diukur dari kedudukannya dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral dan berkepribadian (9). Untuk mencapai pendidikan yang bermutu perlu dirancang suatu sistem pendidikan yang mampu menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang menyenangkan, merangsang dan menantang peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan (6).

Pendidikan bermutu lahir dari sistem perencanaan yang baik (good planning system) dengan materi dan sistem tata kelola yang baik (good governance system) dan disampaikan oleh guru yang baik (good teachers) dengan komponen yang bermutu, khususnya guru (10).

Pendidikan bermutu lahir dari guru yang bermutu. Guru yang bermutu paling tidak harus menguasai materi ajar, metodologi, sistem evaluasi, dan psikologi belajar. Guru yang baik bukan sekedar pintar, tetapi guru yang mampu memintarkan peserta didik. Guru yang baik bukan sekedar guru yang berkarakter, tetapi guru yang mampu membentuk karakter yang baik bagi peserta didiknya. Bukan sekedar guru yang mempunyai teladan dan integritas, tetapi guru yang mampu menjadikan peserta didik memiliki teladan dan patut diteladani oleh siswa. Tugas utama guru bukan hanya sekedar mengajar, tapi adalah membantu kesulitan belajar peserta didiknya.

Oleh karenanya guru yang baik harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara-cara berikut : 1) Menciptakan suasana yang mendorong para peserta didik merasa dirinya penting dan berharga. 2) Menciptakan iklim belajar yang meyakinkan bahwa peserta didik mempunyai bakat dan kemampuan. 3) Menciptakan iklim yang hangat dan menyenangkan. 4) Mendorong tumbuhnya semangat dan motivasi berprestasi di kalangan peserta didik. 5) Membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan dan ketidakmampuan tentang suatu konsep yang diajarkannya. 6) Membebaskan peserta didik dari ketidakjujuran dan dari ketidakbenaran. 7) Mampu membebaskan peserta didik dari buruknya akhlak dan keimanannya.

Permasalahan Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia dan Penyebabnya

Sistem pendidikan nasional cenderung menempatkan porsi pengajaran lebih besar daripada porsi pendidikan, sehingga kegiatan pendidikan cenderung diidentikkan dengan proses peningkatan kemampuan, ketrampilan, dan kecerdasan belaka. Sementara itu urusan pembentukan kepribadian unggul dan budaya mutu belum diperhatikan secara mendasar.

Ketidakseimbangan porsi ini antara lain disebabkan oleh banyaknya mata pelajaran dan padatnya materi yang harus diberikan kepada para peserta didik, sehingga waktu pembelajaran tersita habis oleh kegiatan untuk menyampaikan materi (transfer pengetahuan) saja dan tugas pokok lainnya, yaitu meningkatkan pertumbuhan dan kualitas kepribadian peserta didik menjadi terabaikan.

Kondisi tersebut mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan pendidikan yang apabila tidak tertangani dengan baik akan sangat berpengaruh terhadap upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia secara umum antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran.

Secara garis besar permasalahan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut :

Sikap guru dan orangtua terhadap kreatifitas, dimana guru lebih menyukai siswa dengan kecerdasan tinggi daripada yang rendah. Hal ini kurang memupuk kreatifitas anak (8).

Sumber daya pendidikan yang belum cukup andal untuk mendukung tercapainya tujuan dan target pendidikan secara efektif. Sumber daya pendidikan yang mencakup antara lain kinerja mengajar guru, kualitas budaya belajar siswa, anggaran pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, masih dipandang lemah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, baik dalam pembentukan keimanan, ketaqwaan, kecerdasan, ketrampilan maupun akhlak mulia di kalangan peserta didik dan guru. Sumber daya pendidikan lebih banyak difokuskan pada urusan administrasi daripada diarahkan pada proses pembelajaran secara utuh, total dan menyeluruh (11).

Sistem pembelajaran lebih banyak menitikberatkan pada kuantitas hasil daripada kualitas proses. Hal ini tercermin dalam semangat penyelenggaraan Ujian Nasional. Para penyelenggara pendidikan lebih memusatkan perhatiannya pada jumlah lulusan daripada memperhatikan kualitas proses pembelajaran. Membahas soal-soal lebih diminati daripada mengkaji dan mengembangkan konsep-konsep dan teori-teori ilmu pengetahuan.

Kurikulum, proses pembelajaran, sistem evaluasi masih bersifat parsial terhadap tujuan pendidikan nasional (12). Kesenjangan antara tujuan nasional dengan hasil belajar dapat dilihat dari tampilan para lulusan yang belum mencerminkan nilai-nilai sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Hasil belajar belum mencerminkan terbentuknya watak bangsa yang bermartabat.

Manajemen pendidikan dan kinerja mengajar guru/ dosen lebih menitikberatkan pada tuntutan administratif daripada menciptakan budaya belajar yang bermutu. Pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan belum didukung oleh sistem, kultur dan kinerja mengajar, serta budaya belajar secara komprehensif. Secara konseptual standar tersebut dianggap telah mewakili standar kualitas yang diharapkan, namun dalam praktiknya belum didukung oleh sistem, kultur dan kinerja mengajar, serta budaya belajar siswa/ mahasiswa secara komprehensif.

Pendidikan telah dipersempit maknanya menjadi pengajaran. Bahkan pengajaranpun telah dipersempit menjadi proses transfer ilmu yang puncaknya adalah ujian demi ujian. Masalah ini pada gilirannya akan menciptakan kegiatan belajar yang hanyamenekankan pada unsur pengetahuan dengan sistem hafalan. Dari sini ada kesan bahwa bahwa standar keberhasilan belajar identik dengan kemampuan mengisi soal-soal, sedang urusan sikap, kepribadian, atau akhlaknya tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan standar prestasi.

Rendahnya kualitas sarana fisik

Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya sekolah ataupun gedung perguruan tinggi yang mengalami kerusakan parah, ketersediaan media pembelajaran yang rendah, laboratorium yang tidak standar, dan masih banyak lagi. Bahkan masih ada sekolah yang tidak memiliki gedung, tidak mempunyai perpustakaan, tidak memiliki laboratorium, dan sarana lainnya.

Rendahnya kualitas guru

Kebanyakan guru di Indonesia belum profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana dicantumkan dalam Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu Guru bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Rendahnya prestasi siswa

Pencapaian prestasi siswa belum memuaskan. Hal ini disebabkan antara lain karena keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran yang terjadi hampir di semua sekolah yang ada di Indonesia. Masih rendahnya prestasi siswa ini bisa dilihat dari hasil pencapaian prestasi siswa Indonesia di dunia internasional yang masih sangat rendah.

Kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan

Kesempatan memperoleh pendidikan dari peserta didik masih terbatas pada tingkat pendidikan dasar. Data Balitbang Departemen Pendidikan Nasional dan Dirjen Binbaga Departemen Agama tahun 2000 menunjukkan Angka Partisipasi Murni (APM) untuk anak usia SD tahun 1999 mencapai 94,4%, tetapi APM untuk anak SMP hanya 54,8 % (13).

Relevansi pendidikan dengan kebutuhan masih rendah

Hal ini ditunjukkan dengan adanya kenyataan, masih banyaknya lulusan yang menganggur. Data Balitbang depdiknas tahun 1999, setiap tahunnya sekitar 3 juta anak putus sekolah dan tidak memiliki ketrampilan hidup sehingga menimbulkan masalah ketenagakerjaan tersendiri (13).

Cara yang bisa ditempuh untuk mengatasi berbagai permasalahan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia

Permasalahan yang ada di dalam dunia pendidikan Indonesia memang sangat kompleks. Tetapi semua tidak cukup hanya diidentifikasi dan diketahui serta disadari adanya. Semua permasalahan tersebut harus dicari jalan keluarnya sehingga ke depan segala permasalahan tersebut dapat teratasi atau paling tidak bisa diminimalisir. Beberapa upaya yang bisa dilakukan adalah :

Sikap guru dan orangtua terhadap kreatifitas, dapat diatasi dengan mengembalikan fungsi guru sebagai pendidik yang mempunyai tugas untuk mengembangkan sikap dan kemampuan peserta didik sehingga peserta didik mampu menghadapi persoalan-persoalan di masa mendatang secara kreatif dan inovatif. Setiap peserta didik mempunyai potensi masing-masing yang harus dimaksimalkan (8).

Sumber daya pendidikan yang belum cukup andal. Perlu upaya peningkatan kualitas sumber daya pendidikan melalui penataan ulang berbagai kebijakan dan tata kelola pendidikan yang pelaksanaannya disamakan dengan bidang lain yang tujuan, fungsi dan perannya berbeda dengan lembaga pendidikan.

Sistem pembelajaran lebih banyak menitikberatkan pada kuantitas hasil daripada kualitas proses. Perlu diubah paradigma pembelajaran di Indonesia. Dari yang menitikberatkan pada kuantitas hasil menjadi penekanan pada keduanya baik kuantitas maupun kualitas hasil pembelajaran.

Kurikulum, proses pembelajaran, sistem evaluasi masih bersifat parsial terhadap tujuan pendidikan nasional. Masalah ini dapat diatasi dengan menciptakan kurikulum yang fleksibel, sehingga memberi kesempatan kepada para pelaku pendidikan untuk memiliki peluang dalam mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik (14).

Manajemen pendidikan dan kinerja mengajar guru/ dosen yang lebih menitikberatkan pada tuntutan administratif daripada menciptakan budaya belajar yang bermutu, harus diubah dengan manajemen yang berwwasan mutu. Kebijakan harus dikembangkan ke arah pengembangan kualitas dan kematangan pribadi peserta didik.

Pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan belum didukung oleh sistem, kultur dan kinerja mengajar, serta budaya belajar secara komprehensif. Dalam pelaksanaannya, standar nasional pendidikan harus diimbangi dengan kultur dan kinerja mengajar serta budaya belajar yang mengarah pada pencapaian standar tersebut secara maksimal.

Pendidikan telah dipersempit maknanya menjadi pengajaran, perlu diatasi dengan mengembalikan makna pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas :” Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan harus diarahkan pada upaya pemberdayaan seluruh potensi siswa, tidak hanya pada kemampuan intelegensinya.

Permasalahan lain yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik yang berupa rendahnya kualitas guru, sarana dan prasarana sekolah, dan sebagainya, bisa diatasi dengan adanya peningkatan perhatian terhadap pendidikan. Bisa diatasi juga dengan alokasi perhatian yang sama dengan bidang-bidang lain yang berbeda, seperti bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya. Salah satu aspek yang dipelajari dalam studi untuk menjelaskan capaian belajar siswa adalah kualitas guru. Studi mendapatkan informasi dari kepala sekolah dari sekolah-sekolah yang siswanya berpartisipasi dalam studi mengenai karakteristik guru yang menghambat siswa belajar. Hasil studi menunjukkan setidaknya ada lima kualitas guru yang dianggap dapat menghambat belajar, yaitu: Guru tidak memahami kebutuhan belajar siswa Guru sering tidak hadir Guru cenderung menolak perubahan Guru tidak mempersiapkan pembelajaran dengan baik Guru tidak fleksibel dalam proses pembelajaran diujikan untuk siswa, yaitu ketika mereka berada di kelas. Capaian siswa dalam studi merupakan akumulasi belajar sejak tingkat pendidikan dasar. Permasalahan kualitas guru ini tidak terlepas dari rendahnya kompetensi yang dimiliki guru pada satuan pendidikan dasar dan menengah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan fungsi tersebut, pendidikan merupakan ujung tombak bagi terciptanya bangsa yang beradab dan bermartabat. Apabila para penyelenggara pendidikan mengukur dan menerjemahkan pengembangan kemampuan, watak, dan peradaban bangsa dengan angka-angka dan ijazah, maka yang muncul adalah berbagai permasalahan.

SARAN

Rekomendasi saran untuk meningkatkan mutu pembelajaran maka perlu dikembangkan upaya pembelajaran yang dipandang berhasil adalah belajar bagaimana untuk belajar (*learn how to learn*). Belajar yang dengan kegiatan belajar tersebut peserta didik dapat secara mandiri, semangat, dan percaya diri belajar untuk menggali dan meningkatkan potensi diri kapanpun dan dimanapun ia berada (*long life education*). Dengan demikian pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan (*meaningfull learning and joyfull learning*).

DAFTAR PUSTAKA

1. Rajaloo NI, Hasyim R, Hajuan MA. TANGGAPAN TENAGA KEPENDIDIKAN TERHADAP PENERAPAN FULL DAY SCHOOL DI SMA NEGERI 4 KOTA TERNATE. *J Geocivic*. 2019;2(2).
2. Syafe'i I. Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah J Pendidik Islam*. 2015;6(2):151–66.
3. Mardiharto M. Pembangunan Sumber Daya Manusia Melalui Bidang Pendidikan Agama Kristen. *PASCA J Teol dan Pendidik Agama Kristen*. 2019;15(2):28–32.
4. Yusuf M. PENDIDIKAN HOLISTIK MENURUT PARA AHLI. 2021;
5. Hermino A. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama di Era Globalisasi dan Multikultural. *J Perad*. 2015;8:19–40.
6. Robiah S. Keterampilan Abad 21 dalam Kurikulum Pendidikan Nasional. *Pros SNTP*. 2018;1.
7. Agung I. Perspektif Multidimensional Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan: Pemikiran Awal Konsep dan Penerapan. *J Pendidik dan Kebud*. 2010;16(4):453–68.
8. Munandar U. Pendidikan dan Agama Akhlak bagi Anak dan Remaja. Jakarta PT Logos Wacana Ilmu. 2002;
9. Dalyono B, Lestariningsih ED. Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima Maj Ilm Pengemb Rekayasa, Sos dan Hum*. 2016;3(2, Oktober):33–42.
10. Ernita N, Harjono A, Sridana N. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Laboratorium dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMA Negeri 8 Mataram. *Lensa J Kependidikan Fis*. 2013;1(2):103–8.

11. Hidayat A, Machali I. Pengelolaan pendidikan: konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah. Kaukaba; 2012.
12. Asy'ari MS. Implementasi UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dalam pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah di Madrasah Miftahul Ulum Sidogiri Pasuruan. UIN Sunan Ampel Surabaya; 2011.
13. Al-Jawi MS. Pendidikan di Indonesia: Masalah dan Solusinya. In: Makalah dalam Seminar Nasional Potret Pendidikan Indonesia: Antara Konsep Realiti dan Solusi, diselenggarakan oleh Forum Ukhwah dan Studi Islam (FUSI) Universitas Negeri Malang. 2006.
14. Bab I V. Kebijakan pendidikan. Anal Kebijak Pendidik. 2018;133.